

7

OPTIMALISASI SEKTOR PETERNAKAN DI KABUPATEN SAMBAS

Dasriel Hafiz dan Shaulim

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kebijakan dan program yang mengarah pada pemanfaatan sumber daya lokal, membangun peternakan yang berdaya saing dan berkelanjutan serta membangun sistem peternakan yang mampu memenuhi kebutuhan terhadap produk peternakan dan mensejahterakan peternak. Tujuan khusus program pembangunan peternakan di Kabupaten Sambas diarahkan untuk mengembangkan usaha budidaya dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas bibit ternak, meningkatkan populasi, produktivitas, produksi ternak, dan meningkatkan pelayanan prima pada masyarakat peternakan.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah produksi daging sapi/kambing belum meningkatkan secara nyata, proses produksi masih bergantung pada produk impor, produksi susu masih jauh dari harapan, penanganan penyakit hewan menular masih belum optimal, dan masih rendahnya jaminan keamanan pangan asal ternak. Pertumbuhan ekonomi pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Tetapi cenderung meningkat, namun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi kategori ini sebesar 1,00 persen. Angka ini jauh lebih rendah dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 5,59 persen. Namun, pada tahun 2021 kembali mengalami pertumbuhan cukup tinggi yaitu sebesar 4,29 persen.

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB pada tahun 2021 atas dasar harga berlaku mencapai 7,54 triliun rupiah atau sebesar 33,85 persen. Pengembangan agribisnis sapi/kambing potong mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan nasional dimana kontribusi sapi/kambing potong merupakan penyumbang daging dua terbesar di Indonesia setelah daging ayam.

Kabupaten Sambas merupakan suatu kawasan lahan kering dataran rendah yang potensial untuk pengembangan usaha peternakan. Di wilayah tersebut memiliki curah

hujan yang stabil, kelembaban udara rendah, suhu udara tinggi, tingkat penyinaran yang tinggi, menyebabkan Kabupaten Sambas merupakan salah satu kawasan yang mempunyai prospek untuk pengembangan sapi/kambing potong.

SEKTOR PETERNAKAN KABUPATEN SAMBAS

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai yang sangat strategis. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daging sapi dan kambing potong impor maupun daging sapi dan kambing lokal, telah banyak berkembang berbagai usaha penggemukan sapi/kambing potong yang dilakukan oleh para peternak di Kabupaten Sambas. Bagi peternak kecil, yang kebanyakan adalah petani di desa-desa, usaha penggemukan sapi/kambing merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan penggemukan selama 2 sampai 6 bulan akan dapat diperoleh hasil berupa nilai tambah berat badan sapi/kambing potong dengan kualitas daging yang lebih baik. Kegiatan penggemukan sapi/kambing ini dilakukan oleh peternak hampir di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas.

Pada tahun 2021, secara umum populasi ternak besar di Kabupaten Sambas mengalami sedikit penurunan. Populasi ternak sapi menurun dari 11.328 ekor menjadi 11.067 ekor. Sementara itu, ternak kambing mengalami penurunan dari 23.367 ekor menjadi 22.897 ekor. Berdasarkan data statistik Kabupaten Sambas (Tabel 1), populasi ternak sapi paling banyak di Kecamatan Tangaran yaitu sebanyak 2.030 ekor, ternak kambing paling banyak di Kecamatan Tebas yaitu sebanyak 2.666 ekor dan ternak babi paling banyak di Kecamatan Sajingan Besar yaitu sebanyak 2.266 ekor. Dapat dikatakan bahwa, produk unggulan dari sektor peternakan di Kabupaten Sambas ialah kambing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa usaha sapi/kambing potong merupakan usaha rakyat yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pemotongan hewan ternak di tiap kecamatan Kabupaten Sambas $\pm 25\%$ dari populasi ternak yang ada untuk konsumsi warga lokal (Tabel 2). Pemotongan hewan ternak di Kabupaten Sambas tidak melebihi populasi ternak yang tersedia, sehingga hewan ternak tersebut bisa dipasarkan ke luar Kabupaten Sambas. Sektor peternakan ini dapat dijadikan investasi bagi pemerintah Kabupaten Sambas untuk meningkatkan perekonomian.

Tabel 1.

Jumlah Populasi dan Pemotongan Ternak di Kabupaten Sambas Tahun 2021

| Kecamatan | POPULASI | | | PEMOTONGAN | | |
|----------------|----------|---------|-------|------------|---------|-------|
| | Sapi | Kambing | Babi | Sapi | Kambing | Babi |
| Selakau | 244 | 1.529 | 345 | 146 | 520 | 49 |
| Selakau Timur | 83 | 313 | - | 41 | 96 | - |
| Pemangkat | 274 | 1.370 | 398 | 830 | 384 | 373 |
| Semparuk | 190 | 2.005 | 57 | 77 | 179 | 18 |
| Salatiga | 312 | 1.732 | 34 | 48 | 71 | - |
| Tebas | 1.245 | 2.666 | 452 | 1.018 | 467 | 363 |
| Tekarang | 196 | 389 | 592 | 69 | 70 | - |
| Sambas | 893 | 764 | 270 | 1.113 | 473 | 264 |
| Subah | 1.367 | 876 | 1.309 | 113 | 172 | 399 |
| Sebawi | 58 | 168 | - | 72 | 50 | - |
| Sajad | 9 | 391 | - | 23 | 88 | - |
| Jawai | 260 | 2.342 | 213 | 370 | 333 | - |
| Jawai Selatan | 120 | 2.355 | 50 | 89 | 241 | 124 |
| Teluk Keramat | 1.583 | 2.596 | 169 | 973 | 425 | - |
| Galing | 535 | 830 | - | 123 | 122 | - |
| Tangaran | 2.030 | 994 | 16 | 614 | 298 | - |
| Sejangkung | 592 | 397 | 10 | 73 | 84 | - |
| Sajingan Besar | 100 | 52 | 2.266 | 3 | 17 | - |
| Paloh | 976 | 1.128 | 349 | 140 | 167 | 51 |
| 2021 | 11.067 | 22.897 | 6.530 | 5.935 | 4.257 | 2.124 |
| 2020 | 11.328 | 23.367 | 6.676 | 5.428 | 3.882 | 2.293 |
| 2019 | 11.613 | 24.851 | 7.261 | 5.854 | 5.072 | 2.863 |
| 2018 | 11.623 | 25.292 | 7.291 | 5.753 | 5.728 | 2.899 |
| 2017 | 11.595 | 25.226 | 7.262 | 6.049 | 5.238 | 3.479 |

Sumber: Dinas Perikanan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sambas

STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN

1. Memilih Lokasi Pengembangan Ternak

Penentuan lokasi peternakan harus memperhatikan berbagai faktor, seperti akses ke pasar atau konsumen, jarak dengan sumber pakan, ketersediaan lahan, infrastruktur, transportasi, tenaga kerja dan status penyakit hewan.

2. Memanfaatkan Lahan Suboptimal untuk Peternakan

Sumber daya lahan yang semakin terbatas menyebabkan penggunaan lahan lebih diprioritaskan untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai dan tebu. Sementara itu untuk konservasi hutan juga tidak mungkin. Oleh karena itu, selain mengembangkan ternak secara terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan dan holtikultura, peternakan dapat dikembangkan pada lahan suboptimal (seperti lahan

rawa, lahan pasang surut, dan lahan kering) yang masih sangat luas dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam MP3EI, Kalimantan masuk dalam koridor IV, yang selain diprioritaskan sebagai lumbung energi, juga untuk pengembangan perkebunan sawit. Kalimantan cukup banyak memiliki lahan suboptimal, sehingga peternakan sapi potong dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bahan pakan dari limbah sawit dan bahan pakan lokal lainnya. Daerah produsen ternak seperti Kalimantan, selain dapat menyuplai ternak hidup ke daerah konsumen, juga dapat dikembangkan usaha peternakan sektor hilir seperti rumah potong hewan (RPH) dan *cold storage modern* sehingga yang diperdagangkan tidak lagi sapi hidup, tetapi daging segar maupun daging semiolahan. Dengan demikian, di daerah produsen juga akan berkembang usaha pengolahan daging sapi.

3. Mengoptimalkan Pola LEISA dan *Zero Waste*

Strategi *low external input sustainable agriculture* (LEISA) dan *zero waste* dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan karena akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan mengurangi emisi GRK. Dalam hal ini pemenuhan pakan ternak dari limbah tanaman perkebunan maupun tanaman pangan atau agroindustry tidak memerlukan lahan khusus sehingga menghemat penggunaan sumber daya lahan maupun air. Penanaman tanaman pakan maupun tanaman pangan yang diperuntukkan bagi ternak akan menambah penggunaan lahan baru dan air (Steinfeld et al. 2006; Lundqvist et al. 2008).

Pola LEISA dan *zero waste* harus dioptimalkan dengan memanfaatkan biomassa yang terdapat di perkebunan sawit, karet dan kelapa maupun hasil samping tanaman kopi, kakao, tebu, tanaman pangan, hortikultura dan hasil samping industri pertanian sebagai sumber pakan dan bahan pakan ternak. Volume biomassa dapat diperkirakan dari luas panen atau luas tanam dan produksi tanaman pangan maupun perkebunan. Volume biomassa yang cukup besar sangat mendukung pembangunan peternakan yang hemat lahan dan air, selain dapat mengatasi masalah limbah perkebunan, tanaman pangan maupun hortikultura. Konsep ini sudah banyak diterapkan di Indonesia (Guntoro, 2011).

Konsep LEISA melalui pendekatan *zero waste* merupakan inti dari pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisiensi. Saat ini pemanfaatan biomassa tersebut belum optimal karena berbagai faktor.

4. Membangun Peternakan Sapi Potong Terintegrasi

Kawasan industri peternakan sapi potong terintegrasi dapat dibangun di perkebunan sawit mulai dari hulu sampai hilir. Hal ini dapat dikembangkan oleh perkebunan sebagai salah satu cabang usaha. Dalam hal ini sumber pakan tetap mengandalkan limbah perkebunan yang dioleh menjadi pakan siap saji sehingga akan diperoleh pakan yang murah. Selain pabrik pakan, juga dibangun RPH. Peternakan sapi potong dilakukan hingga pemotongan untuk menghasilkan daging sehingga mempermudah transportasi dan pemasaran. Dalam kaitan ini dapat juga dibangun pabrik pupuk organik maupun *meat bone meal* dari limbah tulang sapi yang dipotong.

5. Memanfaatkan Sumber Daya Genetik Sapi Lokal

Strategi lain dalam memanfaatkan sumber daya genetik ternak adalah memilih komoditas ternak yang akan dikembangkan. Jenis ternak sapi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sambas di antaranya limosin, brahman, simetal, bali, lokal dan lainnya karena sudah beradaptasi dengan lingkungan dan sumber pakan lokal tersedia.

Persilangan dengan bangsa sapi eksotik sebaiknya hanya untuk produksi daging, sehingga tidak perlu dilakukan persilangan sampai F2 dan seterusnya. Strategi ini juga akan menjamin kelestarian sumber daya genetik ternak lokal sehingga pembangunan peternakan berkelanjutan akan terwujud.

6. Meningkatkan Konsumsi Daging Kambing

Sumber daya genetik kambing dapat ditingkatkan produksi dan konsumsi dagingnya melalui promosi dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga citra atau persepsi bahwa daging kambing sebagai penyebab penyakit darah tinggi, stroke dan penyakit jantung dapat diluruskan. Pola konsumsi daging kambing dengan mengurangi kandungan lemak dan jeroannya perlu disebarluaskan. Selain itu, pengembangan kambing komposit hasil penelitian perlu difasilitasi oleh pemerintah agar produk hasil rekayasa teknologi tersebut dapat dimanfaatkan oleh peternak.

7. Mengembangkan Unggas Lokal, Babi, dan Aneka Ternak

Ayam dan itik lokal merupakan sumber daya genetik ternak lokal yang harus terus dikembangkan budidaya dan pembibitannya sehingga produktivitasnya meningkat dan kelestariannya lebih terjamin. Penanganan penyakit harus mendapat perhatian khusus agar populasinya yang terus menurun dapat meningkat kembali dan terhindar dari ancaman wabah penyakit menular seperti AI, tetelo, dan kolera unggas.

8. Mengoptimalkan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Serta Nilai Tambah

Teknologi pakan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan bahan pakan dan pakan yang berasal dari sumber daya yang tersedia di dalam negeri seperti limbah pertanian, kehutanan dan limbah agroindustri. Demikian juga teknologi perbibitan ternak lokal perlu terus dikembangkan. Peran inovasi teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan produksi ternak sangat penting sehingga diperlukan investasi pada berbagai kegiatan penelitian secara terarah.

Ekspor bahan baku/bahan mentah harus dikurangi dan kemampuan mengolah bahan baku harus ditingkatkan dengan menguasai inovasi teknologi yang dibutuhkan. Ke depan permintaan pangan asal ternak semiolahan atau olahan dan siap saji akan meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi teknologi produk ternak olahan atau teknologi pascapanen. Hal ini perlu diantisipasi dengan melakukan berbagai penelitian teknologi pascapanen produk asal ternak. Selain itu, teknologi untuk mengatasi masalah mikotoksin harus dikuasai untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya kapang penghasil mikotoksin yang dapat membahayakan hewan dan manusia.

9. Mengembangkan Pangan Segar dan Pangan Olahan Asal Ternak

Pengembangan sentra sapi potong di Kabupaten Sambas memerlukan investasi, tetapi akan menumbuhkan lapangan kerja dan mengembangkan perekonomian regional. Selain itu keamanan produk ternak lebih terjamin, penyebaran penyakit dapat dikurangi, dan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) meningkat. Keadaan ini perlu diikuti dengan pendidikan/sosialisasi kepada masyarakat untuk membiasakan mengonsumsi daging segar atau beku atau olahan. Sementara itu di daerah konsumen yang memiliki RPH memang akan kehilangan kesempatan kerja dan berusaha, sehingga perlu dicarikan solusinya, misalnya dengan menjadi penyalur produk ternak tersebut

10. Program Pemerintah Dalam Mendukung Pengembangan Peternakan

Dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah Sambas menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Disamping itu adanya program dari pemerintah Sambas melalui Dinas Peternakan melakukan program kawin suntik yaitu Inseminasi Buatan (IB). Kondisi tersebut membuat wilayah ini menjadi target serta tujuan dalam pengembangan usaha ternak sapi. Pengembangan sapi potong di wilayah ini didukung oleh potensi lahan, sumber daya manusia, dan ketersediaan pakan ternak.

SIMPULAN

Pada tahun 2021, populasi ternak sapi menurun dari 11.328 ekor menjadi 11.067 ekor. Sementara itu, ternak kambing mengalami penurunan dari 23.367 ekor menjadi 22.897 ekor. Populasi ternak sapi paling banyak di Kecamatan Tangaran yaitu sebanyak 2.030 ekor, ternak kambing paling banyak di Kecamatan Tebas yaitu sebanyak 2.666 ekor dan ternak babi paling banyak di Kecamatan Sajingan Besar yaitu sebanyak 2.266 ekor.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan usaha peternakan di Kabupaten Sambas yaitu: 1) Memilih lokasi pengembangan ternak, 2) Memanfaatkan lahan suboptimal untuk peternakan, 3) Mengoptimalkan pola LEISA dan zero waste, 4) Membangun peternakan sapi potong terintegrasi, 5) Memanfaatkan sumber daya genetik sapi lokal, 6) Meningkatkan konsumsi daging kambing, 7) Mengembangkan unggas lokal, babi, dan aneka ternak, 8) Mengoptimalkan kegiatan penelitian dan pengembangan serta nilai tambah, 9) Mengembangkan pangan segar dan pangan olahan asal ternak dan 10) Program pemerintah dalam mendukung pengembangan peternakan.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat disampaikan untuk Pemerintah Kabupaten Sambas dalam mendukung pengembangan sektor peternakan di kawasan Kabupaten Sambas yaitu:

1. Membuat kebijakan pemerintah yang memberikan bantuan bibit sapi/kambing kepada anggota kelompok ternak dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan populasi ternak sapi/kambing potong, namun demikian pemerintah seharusnya menyiapkan anggota kelompok ternak dengan memberikan penyuluhan tentang pemberian pakan ternak yang mengandung gizi tinggi yaitu dengan menanam rumput unggul pada lahan yang belum dimanfaatkan sehingga bisa diolah menjadi silase yaitu pakan ternak yang bernilai gizi tinggi. Dengan begitu tujuan pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak sapi/kambing potong dapat tercapai.
2. Bantuan pembangunan kandang sapi komunal dari pemerintah
3. Menciptakan regulasi pemanfaatan lahan kawasan hutan yang lebih memudahkan bagi masyarakat untuk melakukan pengembangan peternakan sapi, dengan tetapi mempertimbangkan dampak lingkungan.
4. Melakukan percepatan pencabutan HGU lahan terlantar, yang kemudian didistribusi kepada masyarakat yang hendak melakukan pengembangan sapi.
5. Mendorong kerja sama antara pemerintah, swasta dan universitas dalam rangka pengembangan inovasi teknologi pakan, sumber daya air, dan pembibitan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sambas. (2022). Kabupaten Sambas Dalam Angka 2022. Sambas: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Sambas. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Lapangan Usaha 2017-2021. Sambas: Badan Pusat Statistik.
- Kessi, Andi Makkulawu, P. (2020). Manajemen Investasi Era 4.0. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Lundqvist, J., C. De Fraiture, and D. Molden. 2008. Saving Water: From Field to Fork-Curbing Losses and Wastage in The Food Chain. SIWI: SIWI Policy Brief.
- Guntoro, S. 2011. Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis Sebuah Model Pertanian Masa Depan Untuk Menyikapi Perubahan Iklim. Bogor: PT. Agromedia Pustaka.
- Mashudie, R.R. 2019. Optimalisasi Usaha Sapi Potong Penerima Kredit di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Malang: Universitas Brawijaya.